

# **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA YANG MODERAT DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 JOMBANG**

**Saihul Atho' Alaul Huda<sup>1</sup>, Duwi Irfa'ul Mukaromah<sup>2</sup>, Waslah<sup>3</sup>**  
[saihulatho@gmail.com](mailto:saihulatho@gmail.com)<sup>1</sup>, [duwiirfaul10@gmail.com](mailto:duwiirfaul10@gmail.com)<sup>2</sup>, [waslah@unwaha.ac.id](mailto:waslah@unwaha.ac.id)<sup>3</sup>

**Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter siswa yang moderat melalui implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pelaksanaan pendidikan multikultural di SMPN 2 Jombang, (2) mengidentifikasi upaya guru PAI dalam mengimplementasikannya, serta (3) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam praktik pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural telah diterapkan secara efektif di SMPN 2 Jombang, menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang. Guru PAI berperan aktif dalam membina sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Faktor pendukung utama dalam implementasi ini meliputi komitmen sekolah, kegiatan keagamaan, serta keterlibatan tokoh agama lokal. Adapun faktor penghambatnya antara lain menurunnya sikap ketawadhu'an di kalangan siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, disarankan pendekatan sistematis melalui pembentukan tim P3K, penguatan peran BK/BP, serta kolaborasi dengan pihak eksternal. Kesimpulannya, peran guru PAI sangat strategis dalam mendorong pembentukan karakter siswa yang moderat. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dapat menjadi strategi efektif dalam membangun generasi yang toleran dan berwawasan kebangsaan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Multikultural, Karakter Moderat, Peran Guru, Toleransi.

## **ABSTRACT**

*This study is motivated by the crucial role of Islamic Education (PAI) teachers in shaping moderate student character through the implementation of multicultural education in schools. The main objectives of this research are to (1) examine the implementation of multicultural education at SMPN 2 Jombang, (2) identify the efforts made by PAI teachers in applying multicultural values, and (3) analyze supporting and inhibiting factors in the process. This research employs a qualitative method with a case study approach to gain in-depth understanding of how multicultural education is practiced in the school environment. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that multicultural education has been effectively implemented at SMPN 2 Jombang, fostering a harmonious and inclusive environment for students from various religious backgrounds. PAI teachers play a vital role in nurturing students' attitudes of tolerance and interfaith harmony. Key supporting factors include the school's commitment, religious programs, and involvement of local religious leaders. However, a major inhibiting factor is the decline in humility (tawadhu') among students. To address this issue, the study suggests systematic approaches such as strengthening the P3K team, enhancing the role of counseling services (BK/BP), and fostering collaboration with external stakeholders. In conclusion, PAI teachers have a strategic role in promoting moderate character development among students. The implication of this research indicates that integrating multicultural education with religious values can be an effective strategy to foster a tolerant and nationally-minded generation.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education, Multicultural Education, Moderate Character, The Role Of Teachers, Tolerance.*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural dan geografis yang sangat beragam

dan luas. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika menekankan bahwa keberagaman di Indonesia merupakan sebuah kekayaan dan keindahan yang antik, yang tidak dimiliki oleh negara lain. Dalam hal ini, pendidikan multikultural mengacu pada penerapan strategi dan konsep pendidikan yang memanfaatkan keragaman yang ada dalam masyarakat, khususnya keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, usia dan ras. (Widiatmaka 2022)

Pendidikan multikultural penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menciptakan perbedaan yang harmonis dan bertujuan untuk membentuk paham pluralisme agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendidikan multikultural dalam segala bentuk, jenis, dan jenjang pendidikan, karena Indonesia tidak dihuni oleh satu suku, bahasa, ras atau agama saja. Namun wajar jika Indonesia memiliki banyak suku, bahasa, ras, dan agama. (Sari 2020)

Agama Islam adalah agama yang didalamnya terdapat beberapa perbedaan dikarenakan hasil dari pemikiran para tokoh Islam yang kemudian melahirkan organisasi keislaman. Indonesia dikenal sebagai negara yang banyak memiliki organisasi keislaman, dan hal itu merupakan suatu kewajiban dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia ialah beragama Islam. (Salim and Aprison 2024) Mengenai pendidikan multikultural, Allah SWT., berfirman Alquran Surah Al-Hujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذِكْرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُونَّا وَقَبَّا إِلَيْنَا تَعْبُرُونَ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَمِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.*

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT menegaskan hakikat penciptaan manusia yang berasal dari satu asal-usul, yaitu seorang laki-laki (Nabi Adam) dan seorang perempuan (Siti Hawa). Keberagaman bangsa, suku, dan budaya merupakan kehendak Allah untuk tujuan saling mengenal (li ta'arufu), bukan untuk saling merendahkan atau memecah belah. Ayat ini mengajarkan prinsip dasar pendidikan multikultural dalam Islam, yaitu penghormatan terhadap perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Kemuliaan seseorang di sisi Allah tidak diukur dari latar belakang etnis, warna kulit, bahasa, atau status sosial, tetapi dari tingkat ketakwaannya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang mengedepankan nilai persamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, pendidikan yang mananamkan nilai-nilai tersebut akan membantu membentuk generasi yang mampu hidup rukun, saling menghargai, dan bekerja sama meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. (Lestari 2024).

Bagi Pendidikan Agama Islam, gagasan multikulturalisme bukanlah hal baru dan tidak mengkhawatirkan karena jika ditelaah lebih dalam, Islam merupakan agama ramah yang membimbing umatnya memahami realitas keberagaman (Sunnatullah). (Khairiah 2020) Sejalan dengan hal tersebut ditegaskan bahwa konsep Rahmatan lil 'Alamin merupakan landasan budaya ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk melaksanakan misi kemanusiaan, Islam mempunyai satu cara yaitu menempatkan pendidikan di garis depan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan seluruh umat manusia. Pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan rasa kemanusiaan, watak, dan individualitas yang mendukung terciptanya perdamaian dalam masyarakat dengan cara menularkan ilmu pengetahuan, wawasan dan motivasi kepada generasi penerus. (Anjani and Tasdiq 2019).

Menurut Azyumardi Azra sebagaimana yang telah dikutip oleh Aryanti dan Eva

adalah pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan secara keseluruhan.(Aryanti Dwiyani and Eva Sofia Sari 2021) Dengan demikian pendidikan multikultural perlu diimplementasikan kepada siswa untuk memberikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya sebagai respons terhadap perubahan demografi dan dinamika budaya dalam masyarakat.

Berdasarkan teori pendidikan yang dikemukakan oleh Farris dan Cooper menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu mengembangkan keahlian peserta didik untuk melihat kehidupan dari berbagai macam sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka punya, serta bersifat positif terhadap perbedaan ras, budaya, dan etnis. (Abdiyah 2021)

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan anggapan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang moderat melalui implementasi pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan inklusif, sehingga siswa dapat menghargai perbedaan latar belakang agama, budaya, dan sosial. Penelitian ini menempatkan fokus utama pada peran guru PAI dalam proses tersebut, meskipun keterlibatan pihak lain seperti orang tua, teman sebaya, dan masyarakat juga dibahas sebagai bagian dari konteks pendukung. Pembentukan karakter moderat pada siswa merupakan hasil sinergi berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, dan media. Selain itu, meskipun penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung seperti komitmen sekolah, kegiatan keagamaan, dan keterlibatan tokoh agama lokal, serta faktor penghambat seperti menurunnya sikap ketawadhu'an, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif efektivitas langkah-langkah atau strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter moderat. Dengan demikian, belum dapat dipastikan strategi mana yang paling dominan atau efektif diterapkan dalam jangka panjang. (Sopandi et al. 2024)

Dalam proses membentuk karakter siswa yang moderat, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir yang menghargai perbedaan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan (uswah hasanah) yang mencontohkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keterbukaan dalam interaksi sehari-hari. Melalui strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, guru dapat menanamkan kesadaran bahwa perbedaan adalah bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga. Kegiatan pembelajaran yang berbasis diskusi, kerja sama kelompok lintas latar belakang, serta pengenalan terhadap budaya dan tradisi yang beragam akan membantu siswa mengembangkan sikap inklusif. (Ginting et al. 2024)

Studi ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan multikultural tidak hanya mengajarkan tentang keberagaman, tetapi juga menanggapi perubahan sosial yang mempengaruhi struktur masyarakat secara lebih luas. Pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi antar kelompok budaya, serta membantu individu untuk beradaptasi dalam masyarakat yang semakin pluralistik. (Erviana 2019)

Penelitian sebelumnya berfokus pada penanaman nilai multikultural di SMPN 22 Bengkulu Selatan. Hal ini dapat dilihat dari pembiasaan dan kegiatan rutin sekolah. Namun, belum membahas tentang mengintegrasikan nilai multikultural ke berbagai mata pelajaran, melibatkan kolaborasi lintas agama dalam program keagamaan bersama, menerapkan pengelolaan kelas yang inklusif, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat secara mendalam.

Peneliti akan melakukan penelitian di SMPN 2 Jombang dalam konteks peran guru

PAI dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk membentuk karakter siswa yang moderat. SMP Negeri 2 Jombang merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di jantung kota Jombang. SMP Negeri 2 Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menjadi aset pemerintah Kabupaten Jombang dan mendapat predikat "SMP icon Jombang". SMPN 2 Jombang memiliki keberagaman agama yang sangat variatif, mulai dari Islam, Kristen/Protestan, Katolik, Hindu, hingga Buddha. Keberagaman ini mencerminkan realitas kehidupan masyarakat Jombang yang dikenal sebagai barometer toleransi antar umat beragama. Keadaan ini menjadi perhatian peneliti, mengingat keragaman agama yang ada di SMPN 2 Jombang disertai dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama warga sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana sekolah ini mengelola keragaman dan menciptakan suasana harmonis antar umat beragama.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. (Abdussamad 2021). Lokasi dalam penelitian ini adalah SMPN 2 Jombang yang terletak di Jalan Bupati RAA Soeroadingrat nomor 10 Jombang, tepatnya berlokasi di tempat yang sangat strategis, di sebelah Alun-alun Kota Jombang, dan sekitar 100 meter dari Pendopo Kabupaten Jombang. Sumber data primer adalah sumber data utama yang dapat memberikan informasi, fakta, dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Sumber data yang didapatkan yaitu data yang berhubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk membentuk karakter siswa yang moderat di SMPN 2 Jombang. Adaupun data sekundernya adalah sumber informasi sekunder merupakan sumber informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media. Artinya, peneliti berperan sebagai pihak kedua, karena tidak terlibat secara langsung. Data dianalisis dengan mewawancara sejumlah peserta didik maupun guru dan dari data arsip sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Pendidikan Multikultural**

Pendidikan Multikultural di SMPN 2 Jombang diimplementasikan dengan cara memfokuskan pada bagaimana guru memberikan layanan pendidikan kepada seluruh siswa sesuai kebutuhan dengan latar belakang mereka dan juga peran sekolah dalam memberikan program kegiatan yang melibatkan seluruh siswa dengan latarbelakang yang berbeda. Adapun cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di SMPN 2 Jombang:

#### **a. Diselenggarakannya Kegiatan Yang Melibatkan Seluruh Siswa Dengan Latar Belakang Yang Berbeda**

Ada beberapa kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa dengan latar belakang yang berbeda yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai multikultural terkait keragaman budaya dan agama, seperti acara PHBI, Halal bi Halal, pembiasaan tilawah dan Asmaul Husna di pagi hari, pembiasaan membaca Al Kitab untuk non Muslim, pembiasaan sholat dhuhur berjama'ah, Jum'at religi yang diisi dengan kegiatan Istighosah dan kirim do'a, berbagi takjil ketika bulan Ramadhan, bekerja sama dengan BAZNAZ dalam program sinergi berbagi di mana guru-guru mengumpulkan infaq sukarela kemudian Baznaz memberikan parselan dan pihak sekolah memberikan uang untuk anak-anak yang kurang

mampu, kegiatan persekutuan do'a untuk yang non Muslim dan peringatan Natal dimana sekolah memberikan fasilitas berupa ruangan untuk melakukan ibadah.



Gambar 1. Kegiatan Berbagi Takjil

Tampak siswa dengan antusias membagikan takjil kepada masyarakat sekitar sekolah. Kegiatan ini merupakan salah satu wujud penerapan pendidikan multikultural yang menanamkan nilai kepedulian sosial, kebersamaan, serta semangat berbagi tanpa memandang perbedaan. Melalui acara berbagi takjil, peserta didik belajar menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan solidaritas, sekaligus mempererat hubungan harmonis antara sekolah dengan lingkungan masyarakat.

#### **b. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan keagamaan**

Ada beberapa kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didik diantaranya ketika peringatan hari besar Islam. Sekolah mengadakan beberapa kegiatan contohnya, dalam kegiatan Ramadhan yaitu berbagi takjil, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan tersebut baik yang Muslim maupun non Muslim juga ikut berpartisipasi. Tidak hanya itu, ketika hari raya Idul Fitri pada acara Halal bi Halal seluruh peserta didik ikut berpartisipasi tidak terkecuali juga siswa nonMuslim. Halal bihalal di sini bukan hanya sekadar acara keagamaan, tetapi juga kesempatan untuk membangun hubungan sosial antar individu di sekolah.

Dan pada acara peringatan Natal para siswa dan guru non Muslim mengadakan kegiatan do'a bersama, walaupun siswa dan guru Muslim tidak ikut berpartisipasi tapi mereka berkontribusi membantu berlangsungnya acara tersebut dengan menyiapkan ruangan dan fasilitas lainnya, dan Osis yang membantu untuk mengkondisikan lingkungan supaya tidak terganggu oleh kegiatan siswa yang lain.



Gambar 2. Kegiatan Halal Bi Halal

Tampak siswa saling berjabat tangan dalam kegiatan halal bi halal yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk nyata penerapan pendidikan multikultural, di mana seluruh warga sekolah diajak untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, memaafkan, dan mempererat persaudaraan tanpa membedakan latar belakang budaya maupun keyakinan. Tradisi halal bi halal tidak hanya memperkuat ukhuwah Islamiyah, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, kebersamaan, dan keharmonisan antar peserta didik.

**c. Di implementasikan secara efektif dalam semua mata pelajaran kecuali mata pelajaran berbasis aqidah atau keyakinan**

Penerapan pendidikan multikultural di SMPN 2 Jombang diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran seperti PPKn, Bahasa, Sejarah, PJOK, dan Sosiologi, untuk meningkatkan kesadaran dan toleransi siswa. Namun, implementasinya dilakukan dengan bijak dan sensitif, terutama dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan aqidah atau keyakinan, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau konflik. Dengan demikian, penting untuk mengembangkan pendidikan multikultural secara hati-hati agar dapat membentuk siswa yang menghargai keragaman dan memiliki toleransi tinggi. (Yahya 2020).

**Peran Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural**

Guru yang berperan sebagai pendidik sekaligus pembina, berupaya memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh peserta didik meskipun terdapat perbedaan kemampuan dan karakter mereka di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali latar belakangnya, memiliki hak yang sama. Seperti hal nya guru PAI memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Yayuk Rosyidah, S.Ag selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa pengimplementasian pendidikan multikultural di SMPN 2 Jombang dilakukan dengan pendekatan inklusif dan sangat menghargai perbedaan. Dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kerukunan, dan kesetaraan, siswa memberikan respon yang positif terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Siswa memahami bahwa sebagai ciptaan Allah SWT, setiap manusia sejatinya setara tanpa ada perbedaan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa yang menunjukkan pandangan mereka sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan siswa Muslim kelas VIII mengenai bagaimana guru PAI membahas perbedaan agama sebagai berikut:

*“Ketika membahas perbedaan agama baik, tidak membahas tentang perbedaan yang negatif atau merendahkan itu tidak ada”*. Ungkap Siswa Muslim

Peneliti juga mewawancari siswa kelas VIII lainnya yang beragama Kristen mengenai sikap guru Pendidikan Agama Kristen ketika membahas tentang perbedaan, dari hasil wawancara peneliti sebagai berikut:

*“Ya disadarkan bahwa di sekolah Negeri pastinya banyak perbedaan termasuk perbedaan agama, kalau dikelas kami 8C itu siswa nya campuran ada yang Kristen, Katolik, Islam juga ada. Terus kalau dari guru agama saya sendiri di ajarkan pastinya saling menghargai, saling menghormati, perbedaan kan gak cuma agama, perbedaan pendapat itu juga bisa jadi salah satu pemecah kebersamaan dikelas”*. Ungkap Siswa NonMuslim

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII, baik yang beragama Muslim maupun Kristen, dapat di analisis bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama di SMPN 2 Jombang sudah berjalan dengan baik dan efektif. Siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai multikultural seperti toleransi, kerukunan, dan kesetaraan.

Dapat disimpulkan bahwa, pengimplementasian pendidikan multikultural SMPN 2 Jombang berhasil menumbuhkan sikap saling menghargai dan menjaga kerukunan antar siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Strategi yang diterapkan guru dalam mengangkat isu perbedaan agama dengan cara yang positif dan inklusif dalam menciptakan suasana sekolah yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai keberagaman.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengimplementasikan Pendidikan

Multikultural.

**a. Faktor penghambat**

**1. Kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan multikultural**

Masih ada siswa yang belum bisa menghargai perbedaan kebiasaan ibadah atau budaya temannya, sehingga kadang muncul sikap acuh atau kurang peduli.

**2. Kurangnya pemahaman siswa tentang bullying**

Beberapa siswa masih menganggap ejekan atau menjauhi teman tertentu hanya sebatas bercanda, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku bullying.

**3. Kesenjangan sosial di kelas 7**

Sebagian siswa lebih memilih bergaul dengan teman yang seagama atau sebudaya dengannya, sehingga interaksi dengan kelompok lain menjadi terbatas.

**4. Pembagian kelas yang tidak seimbang antara siswa Muslim dan nonMuslim**

Dalam satu kelas jumlah siswa Muslim sangat dominan sehingga siswa non-Muslim merasa kurang terwakili dan kadang kesulitan berinteraksi secara setara.

**b. Faktor pendukung**

**1. Program kegiatan keagamaan yang mendukung multikulturalisme**

Sekolah rutin mengadakan kegiatan seperti halal bi halal, atau perayaan hari besar keagamaan yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan agama maupun budaya.

**2. Komitmen sekolah dalam menciptakan suasana harmonis**

Pihak sekolah memberikan arahan kepada guru dan siswa untuk selalu menumbuhkan sikap saling menghargai, serta menindak tegas bila ada perilaku diskriminatif.

**3. Fasilitas sekolah yang memadai dan mendukung terlaksananya program kegiatan keagamaan**

Tersedianya ruang ibadah, aula serbaguna, serta sarana pendukung lain yang dapat digunakan bersama sehingga setiap kegiatan keagamaan bisa berjalan dengan baik dan nyaman.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan peran penting guru dalam pembentukan karakter siswa yang moderat di SMPN 2 Jombang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap dinamika pendidikan karakter, yang lebih fokus pada implementasi pembelajaran, kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari disekolah.

Pendidikan Multikultural merupakan suatu respons terhadap perkembangan keragaman yang dimiliki oleh siswa/i baik keberagaman budaya, bahasa dan agama yang terdapat di populasi sekolah, sebagaimana tuntunan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya (Sipuan et al. 2022)

Pendidikan multikultural juga harus mampu memberikan pendidikan yang mendidik. Mulai dari perancangan materi pendidikan, pemilihan metode, hingga pembuatan kurikulum yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada masyarakat akan pentingnya saling menghormati, menghargai, dan berfikir bahwa semua orang adalah sama dan akan diperlakukan sama tanpa memandang perbedaan yang sudah ada sebelumnya, baik terkait perbedaan suku, etnik, budaya, agama atau kepercayaan dalam masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik dan seharusnya di perlakukan sama atau sederajat (egaliter).

Aspek terpenting dalam pendidikan adalah guru. Semakin tinggi kualitas pendidikan, semakin baik gurunya. Toleransi guru dapat dilihat dari cara guru mengajar siswanya melalui kegiatan rutin dan sukarela. Menghargai perbedaan, menghormati teman yang berbeda agama, berteman tanpa memandang agama, mengganggu teman sekelas, menghormati perayaan agama lain, dan tidak mencela agama adalah indikator

toleransi.(Kamal and Maknun 2023)

Salah satu temuan yang signifikan adalah bahwa guru berfungsi sebagai figur. Karena siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai, tetapi juga melihat dan meniru praktik baik guru, keteladanan menjadi metode pendidikan karakter yang paling efektif. Guru tidak hanya memberi tahu orang lain, tetapi mereka juga menjadi contoh yang dapat diikuti oleh siswa. Dalam pendidikan Islam, prinsip pembentukan karakter adalah melalui uswah hasanah, atau contoh yang baik.

Temuan ini berimplikasi pada praktik pembelajaran PAI, khususnya dalam penyampaian materi tentang toleransi dimana guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh langsung bagi siswa. Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama pendidikan di sekolah. Dalam hal ini, guru memegang peran yang sangat penting sebagai agen perubahan yang membimbing siswa dalam membentuk karakter dan perilaku yang baik. Di sekolah, interaksi antara guru dan siswa tidak hanya sebatas pengajaran materi pelajaran, tetapi juga mencakup pendidikan karakter khususnya di sekolah yang berbasis multikultural guru di tuntut untuk menanamkan sikap toleran dengan sesama teman atau guru yang berbeda baik agama, suku budaya maupun bahasa.

Dalam membentuk karakter yang moderat, seorang guru harus memiliki strategi yang tepat dan efektif. Dalam hal ini guru perlu membantu siswa dalam mengenali lingkungan yang multikultural di sekolah, sekaligus mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan lingkungan sekolah tersebut. Strategi pembinaan karakter di sekolah, termasuk keteladanan, latihan dan pembiasaan, serta metode lainnya yang diterapkan untuk membentuk karakter siswa yang moderat. (Suprapto 2020) Selain itu, guru juga di harapkan memiliki kemampuan dalam membimbing siswa dalam proses pembentukan karakter. Guru dituntut untuk mampu mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual serta mendukung siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan yang dimilikinya. Adapun implikasi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah: Penelitian ini menekankan betapa pentingnya guru sebagai pembentuk karakter siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus meningkatkan kapasitas dan kualitas guru dalam hal akademik dan budi pekerti. Program pelatihan guru yang berfokus pada pendidikan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan menjadi hal yang utama.
2. Bagi Guru: Penelitian ini menemukan bahwa karakter siswa terbentuk dari apa yang mereka lihat, dengar, dan alami langsung dari guru nya. Dengan kata lain, guru harus menjadi contoh yang baik, dan aktif berinteraksi dengan siswa agar mereka dapat secara efektif membentuk karakter siswa yang moderat.

Cara guru dalam berinteraksi dengan siswa sangat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Interaksi antara guru dan siswa sangat berpengaruh karena dengan interaksi yang baik antara guru dan siswa, maka siswa akan mencontoh sikap dan perilaku guru. Dengan adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa, proses pembelajaran akhlak akan lebih efektif dan siswa akan lebih mudah menerima bimbingan yang diberikan oleh gurunya. Guru juga merupakan pendidik, teladan, dan panutan. Selain itu, guru berperan sebagai motivator dan pengarah bagi peserta didik yang diajarnya serta lingkungannya. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru, diperlukan standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi.(Yestiani and Zahwa 2020)

Model pendidikan multikultural yang diimplementasikan di sekolah telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang moderat. Melalui penyelenggaraan hari besar keagamaan, keikutsertaan siswa dalam perayaan lintas agama, serta integrasi nilai toleransi ke dalam berbagai mata pelajaran (kecuali yang berbasis aqidah), sekolah menciptakan

suasana inklusif dan menghargai perbedaan. (Widat 2025)

Peran guru sangat krusial dalam konteks ini. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan (role model) yang menanamkan kesadaran multikultural, empati, kesetaraan, dan toleransi. Mereka mengaitkan ajaran agama dengan realitas sehari-hari, serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, studi kasus, dan role play untuk memperkuat interaksi lintas perbedaan secara damai. (Amin 2024)

Dukungan dari lingkungan sekolah juga memegang peran penting. Program kegiatan keagamaan yang inklusif, komitmen sekolah menciptakan suasana harmonis, serta fasilitas pendukung seperti ruang ibadah yang representatif memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Namun, tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep multikulturalisme dan bullying, kesenjangan sosial, serta pembagian kelas yang tidak seimbang dapat menghambat proses internalisasi nilai karakter moderat. Untuk itu, strategi penanganan secara holistik sangat diperlukan. (Luthfi 2025)

Pembentukan karakter siswa yang moderat di SMPN 2 Jombang dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti sekolah memprogramkan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa melihat latarbelakang mereka yang berbeda agama, seperti contoh kegiatan upacara bendera, berbagi takjil di bulan Ramadhan di mana siswa NonMuslim juga turut berkontribusi membantu terlaksananya acara tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Alim, M.Pd selaku kepala sekolah meskipun ada hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural SMPN 2 Jombang juga banyak kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan yang telah diprogramkan oleh sekolah, yang turut mendukung pengembangan pendidikan multikultural. Program-program ini, seperti kegiatan keagamaan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang agama, menciptakan kesempatan bagi siswa untuk belajar saling menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa ada komitmen dari pihak sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Program-program keagamaan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan kesetaraan di kalangan siswa.

Namun, ada beberapa hambatan dalam proses pembentukan karakter siswa yang moderat. Di antaranya adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan multikultural, pemahaman siswa tentang bullying, kesenjangan sosial di kelas 7 dan pembagian kelas yang tidak seimbang antara siswa Muslim dan non Muslim. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Ahmad Zunaidi, S.Pd selaku waka kurikulum SMPN 2 Jombang bahwa pada awalnya di kelas 7, terdapat kesenjangan sosial yang cukup signifikan antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda, dan adanya komunikasi yang masih terbatas antar mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, kesadaran siswa terhadap pentingnya toleransi dan saling menghargai mulai berkembang, sehingga hubungan antar siswa semakin baik dan tidak ada lagi masalah terkait perbedaan agama.

Untuk meningkatkan pembinaan terhadap karakter yang siswa, SMPN 2 Jombang telah memberlakukan berbagai program kegiatan atau penataan ulang sistem sekolah seperti memodifikasi pembagian kelas. Awalnya, siswa dengan agama minoritas seperti Kristen dipisahkan dalam tiga kelas berbeda. Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah siswa non-Muslim, pembagian kelas disesuaikan agar lebih seimbang antara siswa Muslim dan non-Muslim. Dalam pembagian kelas yang baru, misalnya, sebagian besar siswa non-Muslim ditempatkan dalam dua kelas yang seimbang, sementara ketika jumlah siswa non-Muslim sedikit, mereka digabungkan dalam satu kelas. Penataan kelas seperti ini ternyata berhasil mengurangi rasa miskin yang dialami oleh siswa non-Muslim, dan menciptakan

lingkungan kelas yang lebih inklusif dan seimbang.

Selain itu, pembagian kelas yang lebih seimbang ini juga mempermudah penyampaian materi pembelajaran, karena kelas yang lebih homogen memungkinkan guru untuk lebih fokus pada kebutuhan belajar seluruh siswa tanpa harus memperhatikan perbedaan yang mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat mendukung terciptanya suasana yang lebih harmonis dan efektif dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data diperoleh dari wawancara dan observasi terbatas, waktu penelitian dan jumlah responden yang terbatas sehingga memengaruhi kelengkapan data, sehingga kemungkinan ada aspek multikultural yang belum tergali secara mendalam. Kedua, fokus pada perspektif guru PAI, dimana penelitian lebih menitikberatkan pada peran guru PAI, sehingga pandangan dari siswa, orang tua, atau guru mata pelajaran lain belum dieksplorasi secara menyeluruh. Ketiga, belum mengukur dampak jangka panjang, dimana penelitian ini lebih menyoroti proses dan kondisi saat penelitian berlangsung, namun belum menilai sejauh mana implementasi pendidikan multikultural benar-benar membentuk karakter moderat siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang, memperluas lokasi penelitian, serta mengkaji dampak jangka panjang penerapan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter moderat siswa.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa yang moderat di SMPN 2 Jombang, sebagaimana diuraikan dalam rumusan masalah. Di SMPN 2 Jombang, model pendidikan multikultural diterapkan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar keagamaan yang melibatkan semua siswa, tanpa memandang agama. Siswa turut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang diimplementasikan efektif dalam semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran berbasis aqidah. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran multikultural, empati, kesetaraan, dan toleransi di kalangan siswa. Berbagai metode diterapkan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, seperti keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara konsisten mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, metode triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini.

Namun, ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, yaitu :

**a. Faktor penghambat**

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang pendidikan multikultural
2. Kurangnya pemahaman siswa tentang bullying
3. Kesenjangan sosial di kelas 7
4. Pembagian kelas yang tidak seimbang antara siswa Muslim dan non Muslim

**b. Faktor pendukung**

1. Program kegiatan keagamaan yang mendukung multikulturalisme
2. Komitmen sekolah dalam menciptakan suasana harmonis
3. Fasilitas sekolah yang memadai dan mendukung terlaksananya program kegiatan keagamaan

Studi ini memberikan tiga kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. Dengan menyoroti peran guru PAI di SMPN 2 Jombang, studi ini memberikan gambaran konkret bagaimana nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan sikap moderat dapat ditanamkan melalui proses pendidikan agama.
2. Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai strategi implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah yang majemuk. Temuan menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam membangun sikap saling menghargai di antara siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda. Hal ini menjadi kontribusi penting bagi praktik pendidikan PAI yang relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural.
3. Ketiga, studi ini menegaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural berkontribusi langsung pada pembentukan karakter siswa yang moderat. Melalui program kegiatan keagamaan yang inklusif, komitmen sekolah, serta dukungan fasilitas, siswa didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kebersamaan, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dalam memberikan inspirasi model pembinaan karakter moderat di sekolah berbasis keberagaman.

Rekomendasi penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan yang ada, penelitian ini merekomendasikan beberapa arah kajian di masa mendatang, yaitu:

1. Pertama, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak responden, tidak hanya guru PAI, tetapi juga siswa, orang tua, serta guru mata pelajaran lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi pendidikan multikultural.
2. Kedua, studi berikutnya dapat memperluas lokasi penelitian ke beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda, baik negeri maupun swasta, serta di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Hal ini penting untuk membandingkan praktik pendidikan multikultural di berbagai konteks sosial budaya.
3. Ketiga, penelitian lanjutan perlu menyoroti dampak jangka panjang penerapan pendidikan multikultural terhadap pembentukan karakter moderat siswa. Dengan pendekatan longitudinal, peneliti dapat menilai sejauh mana nilai-nilai toleransi dan moderasi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan siswa setelah mereka lulus.
4. Keempat, kajian berikutnya disarankan mengintegrasikan metode kuantitatif, misalnya melalui survei dengan instrumen yang terstandar, sehingga hasil penelitian lebih terukur dan dapat digeneralisasikan.
5. Kelima, penelitian mendatang juga dapat mengeksplorasi peran kolaborasi eksternal, seperti keterlibatan tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan di luar sekolah, dalam memperkuat implementasi pendidikan multikultural di satuan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. 2021. Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 24–31. <https://doi.org/doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1827>.
- Abdussamad, Zuchri. 2021. Metode Penelitian Kualitatif. I. CV. Syakir Media Press.
- Amin, Saddam. 2024. Penguatan Peran Guru PAI dalam Pembelajaran Multikultural. *Jurnal Komprehensif* 2(1):1–10. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif>.
- Anjani, Rezza Yuli, and H. Tasdiq. 2019. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak TPQ Al-Hidayah 1 Dusun Tugasari. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 28. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.555>.
- Aryanti Dwiyani, and Eva Sofia Sari. 2021. Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam 4 (1): 9–10. <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i1.641>.
- Erviana, Ririn. 2019. Peran Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Toleransi Siswa Di SMP Cahaya Bangsa Metro. Skripsi, Institut Agama Islam Metro.
- Ginting, Apulina Br et al. 2024. Peran Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan Multikultural. Jurnal Citra Pendidikan 4 (2): 1805–14. <https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.2821>.
- Kamal, Kasya Ardina, and Lu'lul Maknun. 2023. Implementasi Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 8 (1): 56–57. <https://doi.org/10.22437/gentala.v8i1.21938>.
- Khairiah. 2020. Multikultural Dalam Pendidikan Islam. CV. Zegie Utama.
- Lestari, Putri Ayu. 2024. Educating for Tolerance: Multicultural Approaches in Islamic Religious Education. Sinergi International Journal of Islamic Studies, no. 2: 96–108. <https://journal.sinergi.or.id/ijis>.
- Luthfi, Muhammad Arif. 2025. Strategi Guru PAI Dalam Membangun Kesadaran Keagamaan Siswa Di Lingkungan Multikultural. Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam (El-Makrifat) 01 (01): 43–53. <https://ojs.stitmakrifatulilm.com/index.php/pai/article/view/57/31>.
- Salim, Agus, and Wedra Aprison. 2024. Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia 3 (1): 22–30. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>.
- Sari, Anita. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 22 Bengkulu Selatan. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Sipuan et al. 2022. Pendekatan Pendidikan Multikultural. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 8 (2): 825. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.
- Sopandi et al. 2024. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah 4 (02): 7823–30. <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/690/505>.
- Suprapto. 2020. Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Integration of Religious Moderation in the Development of the Islamic Religious Education Curriculum). EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan 18 (3): 355–68. <http://jurnaledukasikemenag.org>.
- Widat, Faizatul et al. 2025. Pendekatan Multikultural Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Toleransi Antar Agama. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 44 (1). <https://www.jurnal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24511/12820>.
- Widiatmaka, Pipit et al. 2022. Pendidikan Multikultural Dan Pembangunan Karakter Toleransi. JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) 09 (02): 128. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.48526>.
- Yahya, Mohammad. 2020. Ilmu Pendidikan. IAIN Jember Press.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. 2020. Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar 4 (1): 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.